

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari 3 objek studi yang dibahas, realisasi desain terlihat perbedaan yang signifikan terhadap desain yang ditawarkan pada sayembara. Terjadi perubahan konsep besar yang berdampak terhadap perubahan bentuk massa bangunan, tampak bangunan, fungsi bangunan, hingga visi yang ingin disampaikan oleh arsitek pemenang sayembara di mana konsep desain tersebut telah melewati tahap penjurian. Faktor utama perubahan desain pada realisasi bangunan karena adanya personalisasi desain atau perbedaan preferensi desain pada pemilik proyek dengan dewan juri. Fenomena *Adhocism* terjadi dan tercerminkan pada setiap objek studi yang dibahas.

Pada objek studi pertama (Sayembara Masterplan Tegalega) sebagaimana dijelaskan pada sub-bab 4.1., perubahan konsep besar terjadi dan disimpulkan bahwa karya Sri Suryani (pemenang sayembara) tidak direalisasikan. Pada *Terms of Reference* atau Kerangka Acuan Kerja (TOR/KAK) sayembara yang terlampir pada Data Objek tertulis bahwa lingkup desain yang disayembarakan merupakan gagasan desain dan tidak tertulis ketentuan yang menerangkan bahwa desain pemenang sayembara akan dibangun. Sri menduga bahwa pemerintah bersama IAI Jawa Barat menyelenggarakan sebuah sayembara tersebut bertujuan untuk mengumpulkan ide atau aspirasi dari masyarakat. Dengan kata lain, pemerintah mencoba untuk menggabungkan ide atau aspirasi dari masyarakat untuk perancangan Masterplan Tegalega yang lebih baik. Hal ini mencerminkan prinsip *adhocism* yang dikemukakan oleh Charles Jencks dan Nathan Silver pada buku *Adhocism: The Case for Improvisation*. Terdapat 2 prinsip yang sejalan dengan konteks pada kasus ini, yaitu:

- Prinsip “*Combining established subsystem functions to make new functions*” yang dibahas oleh Charles Jencks yang merupakan penggabungan lebih dari satu subsystem yang sudah ada menjadi fungsi yang baru. Dalam konteks sayembara ini, terjadi penggabungan konsep-konsep yang ditawarkan pada sayembara untuk menciptakan karya yang baru.
- Prinsip “*Re-personalizing subsystem*” yang dibahas oleh Charles Jencks, mencerminkan bagaimana individu menyesuaikan subsystem pada suatu produk

agar sesuai dengan keinginan. Pergantian arsitek perancang pasti berdampak pada perubahan dalam perencanaan dan desain. Perbedaan pandangan, gaya, atau preferensi antara arsitek baru dan sebelumnya mungkin mempengaruhi perubahan konsep yang terjadi.

Pada objek studi kedua (Sayembara Menara dan Skywalk Masjid Al Fathu) sebagaimana dijelaskan pada sub-bab 4.2., perubahan konsep besar terjadi dan disimpulkan bahwa karya Hengky Pramudya (pemenang sayembara) tidak direalisasikan. Perubahan atau improvisasi desain terjadi sebagai respons terhadap permintaan penyesuaian ulang desain yang diajukan oleh pihak pemilik proyek. Seperti yang dibahas pada hasil wawancara, pemilik proyek memiliki keinginan untuk mendapatkan desain yang memenuhi preferensi pemilik proyek. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, terjadi pergantian arsitek perancang setelah proses sayembara berakhir. Hal ini mencerminkan prinsip *ad hocism* yang dikemukakan oleh Charles Jencks dan Nathan Silver pada buku *Adhocism: The Case for Improvisation*. Terdapat 2 prinsip yang sejalan dengan konteks pada kasus ini, yaitu:

- Prinsip “*Re-personalizing subsystem*” yang dibahas oleh Charles Jencks, mencerminkan bagaimana individu menyesuaikan subsistem pada suatu produk agar sesuai dengan keinginan. Pergantian arsitek perancang pasti berdampak pada perubahan dalam perencanaan dan desain. Perbedaan pandangan, gaya, atau preferensi antara arsitek baru dan sebelumnya mungkin mempengaruhi perubahan konsep yang terjadi.
- Prinsip “*High Adhocism*” yang dibahas oleh Nathan Silver, menunjukkan penyesuaian (*ad hoc*) karena suatu alasan yang jelas atau kuat tanpa adanya konfrontasi. Dengan adanya perubahan preferensi atau selera, jelas terdapat perubahan atau improvisasi untuk menyesuaikan keinginan pemilik proyek.

Pada objek studi ketiga (Sayembara Rumah Asri dan Inovatif) sebagaimana dijelaskan pada sub-bab 4.3., terdapat perubahan bentuk massa, dan fasad bangunan. Dapat disimpulkan bahwa karya Ardy Hartono (pemenang sayembara) tidak direalisasikan. Berdasarkan wawancara dengan Enny, admin IAI Jawa Barat yang juga menjadi panitia dalam sayembara tersebut, terungkap bahwa perubahan tersebut terutama dipengaruhi oleh perbedaan preferensi desain dari pihak pemilik proyek. Setelah proses sayembara selesai, pemilik proyek memilih untuk melanjutkan proyek dengan menunjuk

seorang arsitek proyek yang berbeda, bukan pemenang sayembara yang merupakan seorang mahasiswa arsitektur. Dalam konteks ini, arsitek proyek yang ditunjuk oleh pemilik proyek juga berpartisipasi dalam sayembara tersebut. Meskipun tidak masuk ke dalam tiga besar seleksi penjurian, desain yang diajukan oleh arsitek proyek tersebut mendapat perhatian dari pemilik proyek. Sebagai hasilnya, pemilik proyek memutuskan untuk mengubah desain rumah yang awalnya ditawarkan dalam sayembara menjadi desain yang diajukan oleh arsitek proyek yang ditunjuk. Keputusan ini diambil karena pemenang sayembara tidak memiliki sertifikasi arsitek dan belum memiliki kapabilitas yang diperlukan untuk melanjutkan proyek konstruksi, dan juga adanya ketertarikan pemilik proyek terhadap desain yang ditawarkan oleh arsitek proyek yang ditunjuk. Hal ini mencerminkan prinsip *adhocism* yang dikemukakan oleh Charles Jencks dan Nathan Silver pada buku *Adhocism: The Case for Improvisation*. Terdapat 3 prinsip yang sejalan dengan konteks pada kasus ini, yaitu:

- Prinsip “*Re-personalizing subsystem*” yang dibahas oleh Charles Jencks, mencerminkan bagaimana individu menyesuaikan subsistem pada suatu produk agar sesuai dengan keinginan. Pergantian arsitek perancang pasti berdampak pada perubahan dalam perencanaan dan desain. Perbedaan pandangan, gaya, atau preferensi antara arsitek baru dan sebelumnya mungkin mempengaruhi perubahan konsep yang terjadi.
- Prinsip “*Practical Adhocism*” yang dibahas oleh Nathan Silver, mencerminkan penyesuaian terjadi karena adanya faktor praktik terlebih pada kurangnya sumber daya. Arsitek yang sudah memiliki SKA menjadi salah satu syarat untuk membangun sebuah bangunan, maka pemilik proyek menunjuk arsitek proyek lain yang sudah memiliki SKA untuk membangun konsep desain yang telah ditawarkan pada sayembara. Fenomena ini membahas bahwa untuk menyelesaikan proyek tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kapabilitas untuk membangun dengan sertifikasi tersebut.
- Prinsip “*High Adhocism*” yang dibahas oleh Nathan Silver, menunjukkan penyesuaian (*ad hoc*) karena suatu alasan yang jelas atau kuat tanpa adanya konfrontasi. Dengan adanya perubahan preferensi atau selera, jelas terdapat perubahan atau improvisasi untuk menyesuaikan keinginan pemilik proyek.

Sebagaimana tertulis pada sub-bab 4.4., membahas tabel jumlah prinsip *ad hocism* terjadi pada konteks sayembara. Pada kasus ini, memiliki kecenderungan terjadinya prinsip “*Re-personalizing subsystem*”, dan “*High Adhocism*”.

Pada prinsip “*Re-personalizing subsystem*” yang terjadi, menggambarkan bahwa sayembara tidak lepas dari aspek penilaian personal dari pemilik proyek, walaupun sayembara tersebut telah melewati proses penjurian. Desain yang telah melalui tahap penjurian dalam sayembara merupakan representasi dari gagasan-gagasan terbaik dan diakui oleh juri yang memiliki pemahaman dan keahlian dalam perancangan arsitektur. Aspek personalisasi merupakan penilaian subjektif dan sulit untuk dikesampingkan pada konteks penilaian sayembara arsitektur.

Prinsip “*High Adhocism*” yang terjadi pada sayembara, menggambarkan bahwa perubahan atau penyesuaian terjadi dengan alasan yang jelas dan sederhana. Perubahan tersebut didasari oleh keputusan pemilik proyek. Pemilik proyek memutuskan untuk mengubah desain yang ditawarkan oleh pemenang sayembara, menjadi desain yang sesuai dengan preferensi pemilik proyek. Hal ini berkaitan dengan aspek personalisasi yang dibahas pada prinsip “*Re-personalizing subsystem*”.

Penulis menyimpulkan, perubahan desain pada sayembara terbangun didasari dengan alasan yang sederhana (*High Adhocism*), yaitu karena pemilik proyek memiliki preferensi atau selera yang berbeda dengan dewan juri (*Re-personalizing subsystem*). Hal ini menunjukkan adanya dinamika yang terjadi setelah penjurian, di mana pemilik proyek memiliki kebebasan untuk mempengaruhi hasil akhir berdasarkan preferensi pribadi.

5.2. Renungan

Diselenggarakannya sayembara arsitektur bertujuan untuk mendapatkan desain terbaik melalui penilaian dewan juri yang memiliki keahlian dan kompetensi sesuai bidangnya. Sayembara arsitektur sering kali diadakan untuk mendapatkan gagasan-gagasan baru dan inovatif dalam perancangan bangunan atau proyek arsitektur tertentu. Dengan membuka kesempatan bagi para arsitek untuk berpartisipasi, penyelenggara berharap mendapatkan solusi yang kreatif dan inovatif yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya. Selain itu, sayembara arsitektur sebagai *platform* untuk mengumpulkan aspirasi yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat umum dalam proses perancangan. Dengan melibatkan publik, sebagai contoh dengan memberikan kesempatan untuk memberikan masukan atau memilih desain favorit masyarakat publik, penyelenggara

berharap dapat menciptakan rasa memiliki dan memperoleh dukungan yang lebih luas untuk proyek yang disebarkan.

Namun pada penelitian ini, ditemukan bahwa sayembara arsitektur tidak lepas dari penilaian personal atau preferensi dari pemilik proyek. Aspek penilaian personal ini dapat menggagalkan tujuan diselenggarakannya sayembara untuk mendapatkan desain terbaik. Perbedaan preferensi dari pemilik proyek dengan dewan juri menjadi faktor terkuat terjadinya perubahan desain. Desain yang dinilai baik dari dewan juri, belum tentu dapat dinilai baik juga dengan pemilik proyek. Dewan juri tidak memiliki kendali atas keputusan ini, karena pemilik proyek memiliki kekuasaan untuk memutuskan perubahan tersebut.

5.3. Saran

5.3.1. Konteks Sayembara Arsitektur

Sebagai pemilik proyek yang menginginkan proyeknya mendapatkan desain melalui sayembara arsitektur, sangat penting untuk mempertimbangkan keputusan dewan juri. Dewan juri dipilih berdasarkan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam perancangan arsitektur. Dewan juri melakukan proses penjurian yang obyektif dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Meskipun mungkin terdapat perbedaan preferensi antara pemilik proyek dan dewan juri, penting untuk diingat bahwa dewan juri memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek perancangan arsitektur dan tujuan sayembara. Keputusan juri didasarkan pada pertimbangan yang matang untuk memilih desain yang paling sesuai dengan persyaratan dan kriteria yang telah ditetapkan.

Menghargai keputusan dewan juri merupakan hal yang penting dalam menjaga integritas sayembara arsitektur dan memastikan bahwa proses penilaian yang obyektif tetap berlaku. Mengakui dan menerima keputusan tersebut dapat memperkuat kualitas proyek dan memanfaatkan potensi inovasi yang telah dihadirkan oleh para peserta sayembara.

Namun, jika terdapat kebutuhan atau preferensi khusus dari pemilik proyek yang dianggap penting untuk dipertimbangkan, penting untuk menjalin komunikasi yang baik dengan dewan juri. Diskusi antara pemilik proyek dengan dewan juri dapat membantu menemukan solusi yang memenuhi kebutuhan dan tetap menghormati integritas proses penjurian.

Penyelenggara sayembara juga perlu mempertimbangkan cara-cara untuk mengurangi pengaruh penilaian personal dalam pemilihan desain, seperti mengadopsi kriteria objektif yang jelas dan transparan, melibatkan pemangku kepentingan yang lebih luas dalam proses penilaian, atau mempertimbangkan mekanisme konsultasi yang lebih intensif antara pemilik proyek dan dewan juri sebelum keputusan akhir diambil.

5.3.2. Konteks Penelitian Lebih Lanjut

Penulis berharap dapat menginisiasi penelitian yang didasari dengan fenomena perbedaan konsep pada sayembara arsitektur dengan realisasinya. Banyak objek studi sayembara yang perlu dievaluasi dengan hasil akhir bangunannya.

Penulis menyarankan supaya penelitian ini dapat diperluas dengan mempertimbangkan perspektif dan pemikiran kontraktor dan arsitek proyek. Melibatkan perspektif mereka akan memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam memahami perbedaan hasil realisasi sayembara arsitektur.

Selain itu, dalam konteks perbedaan konsep pada desain sayembara dengan realisasinya, terdapat kemungkinan adanya faktor perubahan anggaran, faktor penyesuaian terhadap kondisi seperti keterbatasan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, faktor terbatasnya teknologi konstruksi, dan lain-lain. Penelitian ini dapat diperdalam dengan pembahasan objek studi lain untuk memperkaya penemuan terhadap faktor-faktor perubahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Detik.com. (2014). Ssst, Ada Kisah Pilu di Balik Gedung Opera Sydney. Diakses tanggal 1 Maret 2023, dari <https://travel.detik.com/international-destination/d-2625102/ssst-ada-kisah-pilu-di-balik-gedung-opera-sydney>
- Hutama, D. (2013). *Adhocism: Upaya Rasionalisasi Dari Kenyataan Praktik Arsitektur*. Diakses tanggal 5 Maret 2023, dari <https://332lab.wordpress.com/2013/10/22/adhocism-upaya-rasionalisasi-dari-kenyataan-praktik-arsitektur/>
- IAI Jawa Barat. (2018). Sayembara Arsitektur Menara, Skywalk dan Penataan Kawasan Area Masjid Al-Fathu Kabupaten Bandung. Diakses tanggal 10 Maret 2023, dari <https://sayembara.iaijabar.org/beranda>
- Ikatan Arsitek Indonesia (n.d.). Buku Pedoman Penyelenggaraan Sayembara dan Penghargaan Arsitektur.
- Ikatan Arsitek Indonesia (n.d.). Tentang Sayembara. Diakses tanggal 2 Maret 2023, dari <https://iai.or.id/badan/sayembara-dan-penghargaan/tentang-sayembara>
- Jencks, C., & Silver, N. (2013). *Adhocism: The Case for Improvisation*. The MIT Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt5hhcvj>
- Jurnal Bandung. (2016). "New Taman Tegallega" Dirancang Jadi Taman Masa Depan. Diakses tanggal 5 Maret 2023, dari <https://www.jurnalbandung.com/new-taman-tegallega-dirancang-jadi-taman-masa-depan/>
- Koran Tempo. (2020). Dedy Wahjudi, Arsitek Pemenang Sayembara Revitalisasi Monas: Kalau Pemenang Tak Dilibatkan, Ngapain Bikin Kompetisi?. Diakses tanggal 1 Maret 2023, dari <https://koran.tempo.co/read/tamu/449981/dedy-wahjudi-arsitek-pemenang-sayembara-revitalisasi-monas-kalau-pemenang-tak-dilibatkan-ngapain-bikin-kompetisi>
- Merdeka.com. (2017). Mengintip Revitalisasi Pembangunan Taman Konservasi Tegalega Bandung. Diakses tanggal 5 Maret 2023, dari <https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/read/118702/mengintip-revitalisasi-pembangunan-taman-konservasi-tegalega-bandung>

- Pikiran Rakyat. (2017). Pemkab Bandung Akan Bangun Skywalk di Soreang. Diakses tanggal 10 Maret 2023, dari <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01282290/index.html>
- Pikiran Rakyat. (2019). Taman Tegalega Dulu Gelap dan Angker, Kini Penuh Warna. Diakses tanggal 5 Maret 2023, dari <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01315052/taman-tegalega-dulu-gelap-dan-angker-kini-penuh-warna>
- Republika.co.id. (2020). Proyek Pembangunan Skywalk Al Fathu di Soreang. Diakses tanggal 11 Maret 2023, dari <https://visual.republika.co.id/berita/qgfvp3283/proyek-pembangunan-skywalk-al-fathu-di-soreang>
- Wensing, T. (2013). *Adhocism -The Case for Improvisation by Charles Jenks and Nathan Silver, book review*. *Blueprint*, 331(Nov/Dec), 233.
- Wisata BDG. (2016). Direvitalisasi, Lapangan Tegallega akan Lebih Nyaman. Diakses tanggal 5 Maret 2023, dari <https://www.wisatabdg.com/2016/12/direvitalisasi-lapangan-tegallega-akan.html>

